



KAJIAN STILISTIKA DALAM PUISI “TRAGEDI WINKA & SIHKA” KARYA SUTARDJI CALZOOM BACHRI

*Nurhannah Widiati*¹, *Abdul Mukhlis*², *Heru Susanto*³, *Sacandra Aji Rivaldi*⁴

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, IAIN Pekalongan², STKIP Singkawang³, IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹

nurhannahw@gmail.com¹, abdul.mukhlis@iainpekalongan.ac.id², anto.eru84@gmail.com³
sacandraaji@yahoo.com⁴

Keywords :

puisi, denotasi, konotasi,
tipografi, stilistika

ABSTRACT

Puisi merupakan bentuk imajinatif penyair yang mencerminkan perasaan, pengalaman, gagasan, dan lainnya. Puisi disajikan dalam bahasa yang indah, memiliki kedalaman makna, dan tipografi unik. Hal inilah yang tampak dalam puisi “Tragedi Winka dan Sihka” karya Sutardji Calzoum Bachri. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna denotasi, konotasi, dan tipografi dengan menggunakan kajian Stilistika. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari segi judul hingga akhir puisi memuat kata “tragedi” dan “kawin”. Di sisi lain, penyair melakukan pemenggalan kata dan pembolak-balikan suku kata. Jika ditafsirkan, ketika sebuah kata utuh (normatif), maka maknanya pun sempurna. Bila kata-kata dibalik, maka maknanya pun terbalik atau berlawanan dengan arti kata aslinya. Berdasarkan penjelasan itu, maka puisi tersebut memuat makna denotasi (tragedi, kawin, ku) dan konotasi (winka, simbol &, sihka). Sementara itu, tipografi disusun secara zig-zag. Tujuannya, yaitu menciptakan makna ikonik atau indeksis. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu akan mengalami pasang surut.



PENDAHULUAN

Sastra merupakan proses imajinatif yang berperan mengekspresikan pandangan, perasaan, pengalaman, maupun keyakinan seseorang terhadap suatu hal. Hal ini selaras dengan Fransori (2017: 1) bahwa karya sastra merupakan representasi pemikiran manusia. Salah satu wujudnya, yaitu puisi. Menurut Setiawan dan Andik (2017: 86) puisi adalah karya sastra yang menggunakan estetika bahasa. Kekuatan bahasa itulah yang menurut Maulinda (2018: 53) menjadi jembatan komunikasi antara penyair dan pembaca. Melalui bahasa, penyair bisa menyampaikan informasi, ide, perasaan, atau apa pun yang dikehendakinya.

Dalam konteks ini, puisi pada hakikatnya bukan saja sebagai sarana hiburan, melainkan juga memuat suatu unsur estetika dan didaktis. Selaras dengan pernyataan tersebut, Ardianto (2019: 32) berpendapat bahwa puisi mengajarkan karakter atau hal baik yang disampaikan melalui makna dan keindahan bahasa. Artinya, pembaca dapat mengambil hikmah dari suatu karya sastra. Selain itu, bagi pengarang karya sastra merupakan sarana penyampaian maksud yang dirasakannya. Ia dapat menggunakan bahasa secara bebas (*licentia poetarum*). Kebebasan itu menurut Mukhlis, dkk., (2018, 10) bisa diwujudkan dengan mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa agar mendukung terciptanya makna yang estetik.

Ridwan (dalam Susilo, Yuni, dan Sunoto, 2020: 75) turut berpendapat bahwa puisi memiliki relasi tekstual dan kontekstual dengan realitas sosial. Bahasa yang diungkapkan penyair dalam puisi bisa berupa miniatur kehidupan yang memuat berbagai konflik. Maka dapat dikatakan puisi bisa memberikan gambaran tentang kehidupan manusia. Pernyataan ini selaras dengan Widiyanti, dkk. (2020: 55) bahwa karya sastra bisa mencerminkan realitas kehidupan manusia, salah satunya dalam berumah tangga. Hal inilah yang tampak dalam puisi “Winka Sihka”.

Tragedi Winka dan Sihka

kawin

kawin

kawin

kawin

kawin

ka

win

ka

win

ka

win

ka

win

ka

winka

winka

winka

sihka

sihka

sihka

sih

ka

sih

ka

sih

ka

sih

ka

sih



ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
Ku

Puisi tersebut mengungkap rangkaian alur cerita disampaikan penyair melalui media bahasa dan tipografi yang unik. Begitu pun dengan kekhasan yang terlihat dari penggunaan bahasa dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Sekait itu, ada dua struktur penting pembangun puisi, yaitu fisik dan batin. Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata. Struktur batin puisi adalah struktur yang berada dalam puisi tetapi secara tersirat (Waluyo dalam Wahyuni dan Mohd, 2018: 117). Hanya saja dalam penelitian ini peneliti membatasi analisis hanya seputar struktur fisik, yaitu kata konkret dan tipografi saja.

Kata konkret merupakan cara yang dilakukan penyair dalam mengartikan suatu kata secara menyeluruh (Anggraini dan Nurlaely, 2020: 46). Kata konkret ini mencakup makna denotasi dan konotasi (Wirawan, 2017: 39). Lalu, tipografi sendiri termasuk ke dalam struktur fisik puisi. Tipografi menurut Lubis (2019: 90) adalah tata wajah atau pola penulisan puisi yang dibentuk sedemikian rupa yang tujuannya mendukung isi puisi dan menimbulkan suasana tertentu. Sementara itu, dalam puisi di atas khas sekali pemilihan kata konkret.

Berbagai hal terkait struktur fisik puisi dapat dikaji menggunakan Stilistika. Muntazir (2017: 211) menyatakan bahwa kajian Stilistika berusaha mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hierarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan atau membuat makna puisi menjadi jelas. Lebih lanjut, Juwati (2017: 74) mengungkapkan bahwa Stilistika berupaya menganalisis penggunaan bahasa yang dikreasikan sedemikian rupa oleh penyair baik melalui penyimpangan, pengulangan, bahkan penciptaan ungkapan baru. Dalam kata lain, kajian ini berupaya menunjukkan unsur-unsur dalam karya sastra membentuk suatu pesan tertentu.

Pada kajian ini penulis akan menganalisis puisi “Winka Sihka” karya Sutardji Calzoum Bahri. Puisi tersebut akan dikaji menggunakan teori Stilistika. Aspek-aspek yang akan dikaji, yaitu makna denotasi, kontasi, dan tipografi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada analisis isi yang berfokus pada makna denotasi, kontasi, dan tipografi guna mengetahui bagaimana bahasa merepresentasikan realitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Stilistika, karena analisis dalam penelitian ini berdifat mendeskripsikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Novrianus dkk, (2019) yang menyatakan bahwa data kualitatif bersifat, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan. Sumber data penelitian, yaitu puisi “Winka Sihka” karya Sutardji Calzoum Bahri, sedangkan data penelitian adalah penggalan-penggalan puisi yang berupa klitik, kata, maupun larik puisi.

PEMBAHASAN

Makna Denotasi dan Makna Konotasi Puisi “Tragedi Winka & Sihka”

Ditinjau dari segi judul hingga akhir puisi, puisi Tragedi Winka & Sihka memuat kata “tragedi” dan “kawin”. Lalu, simbol “&” muncul dalam puisi tersebut memiliki makna tersendiri. Di sisi lain, penyair pun melakukan pemenggalan kata sehingga tersajilah suku kata-suku kata yang tersusun menjadi puisi yang apik (/ka/, /win/, /sih/, dan /ka/). Sementara itu, klitik “-ku” juga muncul



dalam akhir puisi. Pada puisi Sutardji itu dapat dilihat bahwa ia melakukan pembolak-balikan suku kata sehingga membentuk kata yang maknanya tidak ada dalam kamus. Hal tersebut tentu memerlukan penafsiran yang cermat. Jika ditafsirkan, ketika sebuah kata utuh, sempurna seperti aslinya, maka maknanya pun sempurna. Bila kata-kata dibalik, maka maknanya pun terbalik atau berlawanan dengan arti kata aslinya. Contohnya, kata **Tuhan** kalau dibalik menjadi **hantu**, artinya berlawanan. Tuhan itu sesembahan manusia, hantu itu musuh manusia. Tuhan itu Maha Pengasih, sedangkan hantu itu identik dengan makhluk yang jahat.

Berdasarkan penjelasan itu, maka puisi tersebut memuat makna denotasi dan konotasi. Rincian mengenai kedua makna tersebut dibahas, sebagai berikut.

a) **tragedi** *n* **1** sandiwara sedih (pelaku utamanya menderita kesengsaraan lahir dan batin yang luar biasa atau sampai meninggal); **2** *ki* peristiwa yang menyedihkan.

Kata “tragedi” merupakan kata yang maknanya terdapat di dalam kamus. Oleh karena itu, kata tersebut termasuk ke dalam **makna denotasi**. Sementara itu, makna yang cocok untuk merepresentasikan puisi tersebut, yaitu makna ke-2. Makna ke-2 dianggap cocok karena puisi tersebut menggambarkan peristiwa yang menyedihkan. Sementara makna konotasi pada kata “tragedi” tidak ada karena kata tersebut bermakna lugas.

b) **Kata winka** tidak ditemukan di dalam kamus sehingga maknanya pun tidak dapat diketahui (*nonsense*). Jika dicermati, *winka* terdiri dari dua suku kata “win dan ka”. Suku kata tersebut bila dibalik akan membentuk kata “kawin”. Tampaknya penyair sengaja membalik suku kata untuk menyiratkan bahwa dalam pernikahan tidak selalu diliputi kebahagiaan, tetapi bisa juga sebaliknya, yaitu ada peristiwa menyedihkan atau mengecewakan. “winka” merupakan upaya pembalikan makna sehingga maknanya pun berlawanan dengan kata sesungguhnya “kawin”. Oleh karena itu, “winka” termasuk **makna konotasi**.

c) Simbol “&” dalam judul memiliki makna nonreferensial karena kata tanda tersebut tidak memiliki referen yang diacu. Tanda tersebut digunakan hanya untuk menghubungkan pembalikan suku kata “winka” dan “sihka”. Sementara itu, **makna konotasi** dari tanda tersebut memiliki arti perjalanan sepasang kekasih dalam mengarungi bahtera rumah tangga dimulai dari titik terendah atau dari titik nol dalam menapaki kehidupan rumah tangga. Lalu, seiring berjalannya waktu muncul hambatan atau tikungan dalam rumah tangga. Hal itu digambarkan dari lengkungan yang terdapat pada tanda tersebut. Selanjutnya apabila kedua pasangan tersebut berhasil melewati rintangan itu, maka mereka akan merasakan puncak kebahagiaan dalam rumah tangganya. Namun, pada hakikatnya kehidupan itu berputar hingga pada saatnya manusia pun akan mengalami titik terendahnya kembali.

d) **sihka** di dalam kamus tidak ditemukan makna denotasi. *Sihka* jika suku katanya dibalik, maka akan membentuk kata “kasih”. Kata “kasih” memiliki makna denotasi **1 kasih** *n* perasaan sayang (cinta, suka kpd) – mesra sangat kasih; kasih yg berlebihan; dibelainya anaknya dng penuh --mesra;--sayang cinta kasih; belas kasihan; **2 kasih** *n* kasi; beri; mengasi; memberi.

Sementara itu, penyair membalik suku katanya seolah ingin mengungkapkan makna yang berlawanan dengan kata aslinya. *Sihka* mengandung **konotasi** kepedihan, kekecewaan, dan kesengsaraan, serta kebencian.

e) **kawin** Kata “kawin” memiliki **makna denotasi** yakni **1** perijodohan laki-laki dengan perempuan menjadi suami-istri; menikah; **2** beristri atau bersuami; menikah; -- batin kawin yang tidak disahkan oleh penghulu; --gantung **1** kawin (pernikahan) yang sudah sah tetapi suami dan istri belum boleh berserumah (masih tinggal di rumah masing-masing); **2** perkawinan yg belum diresmikan penuh pengesahannya ditunda bila sudah dewasa);-- kantor pernikahan yang dilaksanakan di Kantor Catatan Sipil; kawin sipil;--kontrakkawin dng jangka waktu tertentu; -- lari pernikahan dng jalan melarikan anak perempuannya (biasanya krn tidak disetujui orang tua pihak perempuan);--suntik pembuahan dng jalan memasukkan benih jantan (sperma) ke dalam vagina dengan menggunakan



(bantuan) alat suntik (tidak melalui hubungan seksual); inseminasi. Sedangkan, makna konotasi dari kata “kawin” dalam masyarakat Jawa memiliki nilai rasa yang negatif.

- f) Pemenggalan kata “kawin” menjadi “win – ka ” tidak memiliki **makna denotasi** dan konotasi. Fungsi pemenggalan itu untuk membangun suasana puisi. Ka menimbulkan nada dan suasana yang bahagia dan ceria. Sementara itu, win menimbulkan nada dan suasana yang terkesan berat atau tidak menyenangkan.
- g) Pemenggalan kata “kasih” menjadi “sih – ka” tidak memiliki **makna denotasi dan konotasi**. Fungsi pemenggalan itu untuk membangun suasana puisi. Sih menimbulkan nada dan suasana yang berat atau tidak menyenangkan. Sementara itu, ka menimbulkan nada dan suasana bahagia dan ceria. Jika dikaitkan dengan puisi tersebut, maka kehidupan di awal rumah tangga bisa saja mengalami berbagai kesulitan, tetapi seiring berjalannya waktu mereka bisa merasakan rumah tangga yang bahagia.
- h) “Sih” tidak memiliki makna denotasi dan konotasi. Namun, suku kata tersebut menimbulkan nada yang berat seolah-olah memberikan kesan dan suasana yang dilematis. Jika dikaitkan dengan konteks puisi, suku kata itu menggambarkan bahwa proses berumah tangga terkadang mengantarkan sepasang kekasih kepada hal-hal yang membingungkan atau dilematis.
- i) “Ku” pada akhir puisi merupakan enklitik. Selain itu, “Ku” termasuk **makna denotasi** yang menyatakan 1 bentuk ringkas dari pronomina persona pertama; 2 Bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk, pemilik, tujuan: *kuambil; rumahku; memukulku*. Jadi, makna “Ku” pada akhir puisi menyiratkan bahwa peristiwa dalam puisi tersebut dialami oleh seseorang yang menjalani kehidupan rumah tangga. Di sisi lain, “Ku” menjadi penegas bahwa seseorang yang tidak sanggup mengatasi masalah rumah tangga akan memilih jalan sendiri (perceraian).

Tipografi Puisi “Tragedi Winka & Sihka”

Tipografi puisi “Tragedi Winka & Kasih” disusun secara zig-zag. Tujuan penulisan puisi tersebut, yaitu menciptakan makna ikonik atau indeksis. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu mengalami pasang surut. Jika dicermati terdapat 5 baris yang pada akhirnya menciptakan makna. 5 baris tersebut berkaitan dengan konteks puisi yang dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Kata “kawin” yang diulang lima kali dalam puisi ini menunjukkan adanya lima tahap perkembangan dalam kehidupan berumah tangga. Tahap tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Psikiater Dawn J. Liphthrott yaitu, 1) tahap *Romantic Love* atau tahap awal saat seseorang dan pasangan merasakan gelora cinta yang menggebu-gebu. 2) Tahap *Dissapointment or Distress*, yakni tahap ketika pasangan suami istri kerap saling menyalahkan, memiliki rasa marah dan kecewa pada pasangan, berusaha menang atau lebih benar dari pasangannya. 3) Tahap *Knowledge and Awareness* yang merupakan tahap saat pasangan suami istri akan lebih memahami bagaimana posisi dan diri pasangannya. 4) Tahap *Transformation* adalah tahap ketika pasangan suami istri akan mencoba tingkah laku yang berkenan di hati pasangannya. 5) Tahap *Real Love*, yaitu tahap saat pasangan suami istri akan kembali dipenuhi dengan keceriaan, kemesraan, keintiman, kebahagiaan, dan kebersamaan dengan pasangan.

SIMPULAN

Dimulai dari judul hingga akhir, puisi Tragedi Winka & Sihka memuat kata “tragedi” dan “kawin”. Dalam konteks ini, penyair bermaksud menyampaikan bahwa terdapat suka duka dalam berumah tangga. Penyair pun kerap melakukan pembolak-balikan suku kata sehingga membentuk kata yang maknanya tidak ada dalam kamus. Di sisi lain, penyair melakukan pemenggalan kata sehingga tersajilah suku kata-suku kata yang tersusun menjadi puisi yang apik (/ka/, /win/, /sih/, dan /ka/). Berbagai hal itulah yang menyebabkan puisi menjadi unik dan menimbulkan adanya makna



denotasi (tragedi, kawin, ku) dan konotasi (winka, sihka, simbol &). Berikutnya, tipografi puisi "Tragedi Winka & Kasih" disusun secara zig-zag. Tujuan penulisan puisi tersebut, yaitu menciptakan makna ikonik. Tipografi semacam gelombang itu memberikan kesan khas bahwa kehidupan rumah tangga tentu mengalami lika-liku dan pasang surut.

REFERENSI

- Anggraini, N. dan Nurlaelly A. (2020). Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8 (1), 45-59.
- Ardianto, F. (2019). Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Fonema*. 2 (1), 31-45.
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis*. 9 (1), 1-12.
- Juwati. (2017). Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. 1 (1), 72-89.
- Lubis, F. W. (2019). Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Tema Nilai-Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Semester Genap 2017-2018 STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 16 (1), 87-95.
- Maulinda, R. (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1), 53-59.
- Mukhlis, Abdul, dkk. (2018). Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1), 10-17.
- Muntazir. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin Pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*. 3 (2), 208-223.
- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 2(2), 80-88.
- Setiawan, W. dan Andik Y. (2017). Wajah "Ryonen" Dalam Puisi "Biara" Karya A. Muttaqin. *Jurnal Pena Indonesia*. 3 (1). 84-99.
- Susilo, A., Yuni P., dan Sunoto. (2020). Relevansi Nilai Sosial dalam Antologi Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail dengan Muatan Isi Kurikulum 2013. 3 (1), 75-81.
- Widianti, N., dkk. (2020). Representasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz. *Jurnal Muwazah Jurnal Kajian Gender*. 12 (1), 53-70.
- Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2), 39-44.
- Y, Sri Wahyuni. (2018). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Anak Dalam Majalah Potret Anak Cerdas. *Jurnal Master Bahasa*. 6 (2), 115-125.